

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap warga Negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap warga Negara tentu membutuhkan pendidikan karena menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi setiap warga Negara karena pendidikan dapat menjadikan manusia lebih baik dan bekarakter , selain itu yang paling utama dapat membantu dalam kemajuan dan perkembangan bangsa.

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan proses pembelajaran dan kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan mengembangkan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki penguasaan

matematika pada tingkat tertentu, sehingga berguna bagi siswa keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya (Hasbullah, 2011: 5).

Pengetahuan matematika akan lebih baik jika siswa mampu mengkonstruksi melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Untuk itu keterlibatan siswa secara aktif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam penalaran suatu hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya (Fitri 2014: 18).

Salah satu aspek yang harus dimiliki dan dikembangkan siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah aspek kemampuan pemecahan masalah, sebab pada dasarnya siswa di tuntut mampu berusaha sendiri menemukan prosedur pemecahan masalah sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar – benar berguna bagi dirinya sendiri.

Suherman dkk., (2003: 91) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah adalah komponen penting untuk belajar matematika dimasa sekarang. Dengan pemecahan masalah atau *problem solving* siswa akan mempunyai kemampuan dasar yang bermakna lebih, dari sekedar kemampuan berpikir, dan dapat membuat strategi- strategi penyelesaian untuk masalah – masalah selanjutnya.

Kemampuan pemecahan masalah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh siswa terutama proses perkembangan siswa. Menurut Siswono (Wardani, 2014: 101) pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.

Upaya memecahkan masalah matematika,di perlukan langkah–langkah konkrit yang benar sehingga jawaban yang diperolehpun dapat menjadi benar. Rusffendi (dalam Taher,

2017: 12) mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah ada lima langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) menyajikan masalah dalam bentuk yang jelas, (2) menyatakan masalah dalam bentuk operasional (dapat dipecahkan), (3) menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah itu, (4) mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya (pengumpulan data, pengolahan data, dll), (5) memeriksa kembali apakah hasil yang diperoleh itu benar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari matematika. Ketika seorang peserta didik tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah maka yang bersangkutan akan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika.

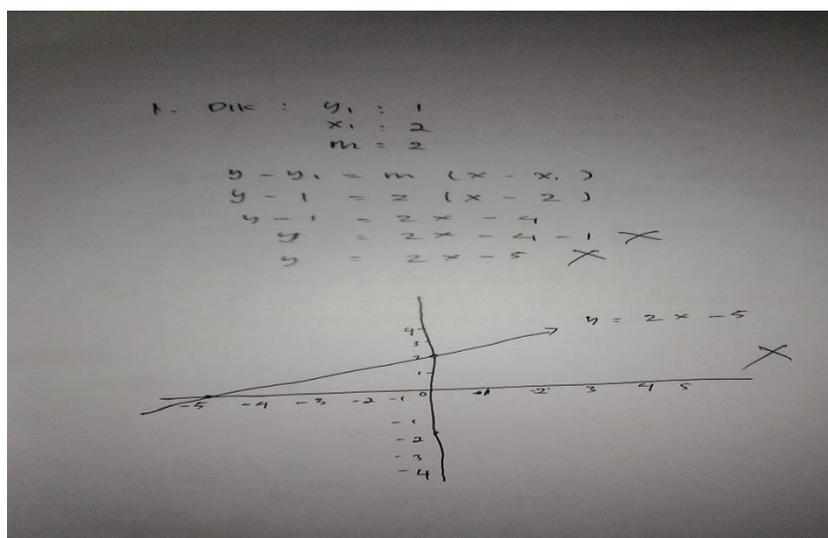
Oleh karena itu dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah di Kota Ternate yang masih mengalami hal tersebut yaitu SMP 2 Kota Ternate. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari jumat tanggal 3 Desember 2018 di SMP 2 Kota Ternate pada siswa kelas VIII-8 Semester ganjil dengan peserta tes sebanyak 20 siswa, ada pun hasil kerja dari salah satu siswa terhadap menentukan kemiringan persamaan garis lurus, bahwa lebih banyak siswa yang memperoleh skor kurang dari KKM dari pada yang tuntas. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-8 SMPN 2 Kota Ternate masih tergolong sangat lemah dalam memahami konsep matematis siswa dengan mengajukan soal latihan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Carilah persamaan garis lurus melalui titik (1, 2) dengan kemiringannya $m=2$ disertakan dengan grafik !
2. Carilah nilai kemiringan melalui titik A(8, 10) dan B(6, 6) ?
3. Lengkapilah kolom berikut dengan persamaan garis lurusnya ($y = 2x - 4$) secara rinci !

x	-1	...	0	1	...	3
y						

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam membuat jawaban yang beragam dan benar dalam memecahkan masalah. Pada butir soal yang pertama di atas kemampuan siswa dalam membuat jawaban yang berbeda dalam memecahkan masalah. Berdasarkan yang kedua menggunakan aspek kemampuan berpikir kreatif dengan indikator keterampilan pemikiran secara lancar dan keterampilan berfikir terperinci. Ketiga menggunakan memanfaatkan soal yang memilih prosedur atau operasi tertentu yang diperlukan dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika.

Pada beberapa soal di atas peneliti dapat membandingkan tingkat kemampuan kelas VIII-8 ternyata masih sangat bermasalah pada soal no 1,

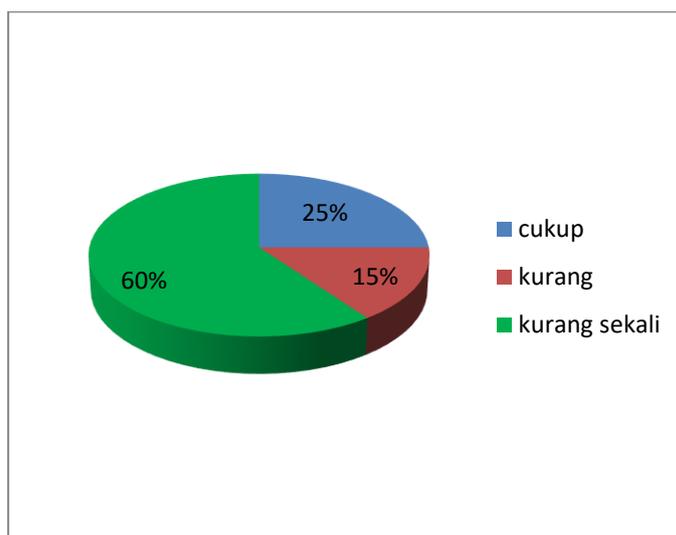


Gambar 1
Hasil kerja siswa

Gambar 1 diatas adalah salah satu hasil dari siswa. Hasil tersebut merupakan hasil dari pekerjaan salah satu siswa pada soal no 1 dengan aspek yang diukur adalah aspek pemecahan masalah.

Pada gambar tersebut masih terletak kesalahan seperti soal no 1 yang di mana siswa tidak mampu mengidentifikasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan yang di perlukan dan menerapkan rumus untuk menyelesaikan masalah soal tersebut.

Kelas VIII-8 belum mampu mencapai apa yang telah peneliti harapkan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan, soal pada no 1 sangat bermasalah pada kelas tersebut terutama pada indikator siswa tidak mampu mengidentifikasi yang di ketahui, yang ditanyakan, dan menerapkan rumus untuk menyelesaikan soal.



Gambar 2.
Hasil Kerja Siswa SMPN 2 Kota Ternate

Berdasarkan gambar di atas, terdapat 60 % dari 20 siswa mendapat kategori kurang sekali, 15% kategori kurang, dan 25% kategori cukup. Melihat masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran di kelas, maka sangat diharuskan proses pembelajaran di sekolah perlu menggunakan model kooperatif. Dengan menggunakan model kooperatif, dapat mengurangi masalah-masalah tersebut. Banyak model pembelajaran kooperatif yang menyenangkan yang

dapat dilaksanakan. Salah satu model kooperatif yang menyenangkan adalah model kooperatif tipe *NHT*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul: **“PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN *NUMBER HEADS TOGETHER (NHT)* PADA MATERI MENENTUKAN KEMIRINGAN PERSAMAAN GARIS LURUS”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diharapkan tinggi. Namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.
2. Diharapkan dalam pembelajaran siswa aktif dan terlibat langsung akan proses pembelajaran, Namun kenyataannya dalam proses pembelajaran siswa masih kurang aktif dan terlibat langsung dan masih berpusat pada guru.
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa diharapkan tinggi dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang telah disajikan, tetapi kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang dan perlu ditingkatkan.
4. Proses pembelajaran di kelas, siswa diharapkan aktif, namun pada kenyataannya interaksi antara siswa pasif, pembelajaran masih didominasi guru.
5. Penggunaan model pembelajaran diharapkan sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, namun pada kenyataannya proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas pembahasannya, maka berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah pada model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMPN 2 Kota Ternate pada materi menentukan kemiringan persamaan garis lurus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP setelah diterapkan pembelajaran NHT pada materi menentukan kemiringan persamaan garis lurus?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT pada materi menentukan kemiringan persamaan garis lurus?

E. Tujuan Penelitian

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa SMP kelas VIII-8 melalui pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
2. Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-8 SMP 2 Kota Ternate pada materi menentukan kemiringan persamaan garis lurus melalui penerapan model pembelajaran NHT.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pembelajaran matematika yang akan datang diharapkan guru dapat memberikan inovasi baru melalui model pembelajaran yang lebih efektif agar lebih berguna untuk meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Bagi siswa

Diharapkan model pembelajaran NHT ini dapat menjadikan proses pembelajaran matematika lebih bermakna dan tidak menjenuhkan, melatih kemandirian siswa agar

terbiasa belajar aktif dalam diskusi kelompok, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan soal khususnya pada latihan-latihan soal cerita, sehingga mampu meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memilih model pembelajaran matematika yang lebih efektif kelak ketika menjadi seorang tenaga pendidik.